

IDENTIFIKASI POTENSI DAYA TARIK EKOWISATA DI ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL MANUSELA KABUPATEN MALUKU TENGAH

IDENTIFICATION OF THE POTENTIAL ATTRACTION OF ECOTOURISM IN THE USE ZONE OF MANUSELA NATIONAL PARK CENTRAL MALUKU DISTRICT

Oleh

Andjela Sahupala

Prodi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unpatti

Email: andjelasahupala@yahoo.com

Diterima: 16 Maret 2023

Disetujui: 30 Maret 2023

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi flora fauna di kawasan Zona Pemanfaatan Resort Masihulan TNM. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, rapid assessment, wawancara. Analisa data dilakukan melalui Analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis flora yang ditemukan sepanjang jalur sebanyak 35 jenis 18 famili, moraceae merupakan famili yang mendominasi untuk jenis flora. Untuk potensi fauna 35 jenis 14 famili. Famili psittidae (keluarga burung paruh bengkok) (11 jenis) mendominasi. Potensi yang ada untuk jenis flora dan fauna perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa jalur interpretasi dan kesiapan tenaga pendamping (*guide local*) yang dapat mendampingi wisatawan ketika melakukan aktifitas interpretasi di jalur pengamatan zona pemanfaatan Resort Masihulan. Masyarakat Desa Masihulan turut mendukung pengelolaan di Zona Pemanfaatan jika dibutuhkan oleh Balai TNM. Bentuk aktifitas yang mendukung dan dilakukan oleh Masyarakat Masihulan dalam bentuk menjadi *guide local*, porter, penyedia homestay, makan dan minuman, dan alat transportasi selama berada dalam Kawasan.

Kata kunci: *Potensi flora fauna, Zona Pemanfaatan, Ekowisata ekologis.*

Abstract

The aim of the study was to determine the potential of flora and fauna in the Masihulan TNM Resort Utilization Zone. The methods used in this research are observation, rapid assessment, interviews. Data analysis was carried out through descriptive analysis. The results showed that 35 species of flora found along the route consisted of 18 families, Moraceae being the dominating family for flora species. For potential fauna 35 species 14 families. The Psittidae family (11 species) predominates. The existing potential for flora and fauna species needs to be complemented by facilities in the form of interpretation lines and the readiness of local guides who can assist tourists when carrying out interpretation activities on the observation path of the Masihulan Resort utilization zone. The Masihulan Village community also supports the management of the Utilization Zone if needed by the TNM Office. Forms of activities that support and are carried out by the Masihulan Community in the form of becoming local guides, porters, homestay providers, food and drink, and means of transportation while in the area.

Keywords: *Potential flora and fauna, Utilization Zone, Ecological ecotourism.*

PENDAHULUAN

Perubahan minat wisata dunia untuk melakukan perjalanan berwisata ke kawasan alami mengalami peningkatan dari tahun ke tahun Upaya mendorong pertumbuhan ekowisata di negara-negara ASEAN antara lain dengan diselenggarakannya ASEAN Tourism Forum (ATF) yang berencana menjadikan ASEAN sebagai destinasi ekowisata (Effendy 2010). Pada tahun 2016, sebanyak 11.519.275 wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia (BPS 2017a). Dari perspektif tersebut, pada tahun 2019, pemerintah menargetkan kontribusi asing dari sektor pariwisata sebesar 20 miliar dolar dan pendapatan 20 juta wisman (Miftahudin et al., 2021). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan

tersebut adalah dengan terus menjelajahi seluruh potensi objek daya tarik alam dan budaya yang berada di wilayah Indonesia. Sasarannya tak lain adalah terbentuknya destinasi wisata baru atau terus mengembangkan potensi wisata dengan nilai jual tinggi bagi segmen pengunjung yang datang ke Indonesia

The International Ecotourism Society (TIES, 2016) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk perjalanan wisata yang dilakukan secara bertanggung jawab oleh wisatawan dalam kelompok kecil (bukan mass tourism) ke kawasan atau daerah yang belum mengalami perubahan fungsi dan tidak dalam kondisi yang rusak atau tidak terganggu dengan tujuan mencari pengalaman baru dari biasanya dan lewat perjalanan ekowisata ini akan menumbuhkan minat peduli dan mau terlibat dalam konservasi alam, budaya local, dan landscape sekitar objek wisata, melalui kegiatan tersebut terjadi proses-proses pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Kawasan lindung taman nasional merupakan destinasi potensial yang dapat menyimpan keunikan dan keanekaragaman flora dan fauna, serta lanskap alam dan budaya setempat bagi setiap ekowisatawan yang ingin mempelajari lebih dalam tentang keunikan alam, budaya dan keanekaragaman hayati yang ada di belahan dunia lain di luar wilayah tempat tinggal wisatawan (Latupapua, 2016).

Taman Nasional Manusela (TNM), merupakan salah satu dari 54 taman nasional yang ada di Indonesia. Sesuai dengan UU No.5 Tahun 1990, Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam (KPA) yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang di dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Kementerian Kehutanan RI 1990). TNM secara administrasi terletak di Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Ditetapkan sebagai taman nasional dengan SK Menteri Kehutanan No: 2583/Menhut-VII/KUH/2014 dengan luas 174.545,59. TNM memiliki 6 zonasi, 6 resort, dan dua sub seksi pengelolaan (SPTN Wilayah I Wahai, dan SPTN II Wilayah Tehoru). Kawasan zona pemanfaatan Sawai Masihulan masuk dalam wilayah pengelolaan SPTN I. Zona pemanfaatan TNM merupakan bagian dari ekosistem hutan hujan dataran rendah hingga pegunungan tinggi, dengan tingkat keanekaragaman flora fauna yang tinggi.

Salah satu kegiatan pemanfaatan masyarakat di zona pemanfaatan TNM adalah pengambilan kayu dan satwa burung untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kegiatan tersebut belum mendapatkan perhatian staf Balai TNM secara tegas, sehingga kebijakan pengelolaan hutan lestari belum menyentuh masyarakat. Lemahnya aturan yang ada, juga ditunjang dengan kondisi sosial masyarakat yang rendah, mempengaruhi pola perilaku masyarakat yang sulit untuk dikendalikan. Aksi yang dilakukan dapat mempengaruhi kelestarian flora fauna dalam kawasan, karena secara ekologis kondisi flora fauna memiliki fungsi penting dalam proses rantai makanan, dan habitat bagi satwa (Wulandari dan Kuntjoro, 2019).

Menurut Yulizar et al., (2014); Darma et al, (2019) ketergantungan masyarakat sekitar hutan dengan sumberdaya hutan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; adat dan budaya local masyarakat, keragaman mata pencaharian, jumlah pendapatan per kepala keluarga, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk. Andini, (2015) menambahkan dalam penelitiannya bahwa IPTEK turut mempengaruhi keterancaman flora fauna di ekosistem insitunya. Senoaji (2011), menjelaskan kurangnya peluang mata pencaharian serta terbatasnya skill dan ketrampilan menjadikan masyarakat menggantungkan hidupnya pada hutan.

Pengelolaan ekowisata di TNM, sudah dilakukan sejak tahun 1990-an. Objek daya tarik ekowisata TNM yang dikembangkan dan mendapat minat kunjungan dari berbagai kalangan wisatawan selama ini difokuskan pada pengelolaan wisata minat khusus Tracking Binaya, dan birdwatching. Aktifitas ekowisata yang ditawarkan sebagai bagian dalam pengelolaan masih perlu untuk ditingkatkan

dan dikembangkan. Jika dilihat dari keragaman sumberdaya yang ada dalam kawasan zona pemanfaatan, perlu dilakukan pengelolaan dan pengembangan yang lebih optimal dengan tujuan dapat dikembangkan aktifitas wisata yang lebih banyak, sehingga peluang minat kunjungan dan aktifitas ekowisata ke TNM dapat meningkat. Berdasarkan data kunjungan statistik Balai TNM (2019) di ketahui bahwa minat kunjungan wisnus dan wisman masih belum optimal (tersaji pada Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah kunjungan di TNM

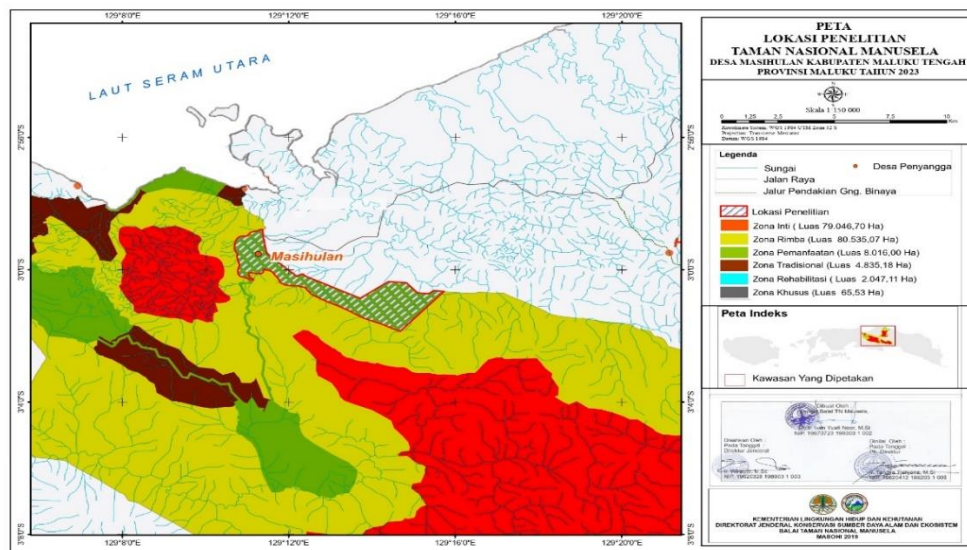
No	Tahun kunjungan	Jumlah kunjungan (Wisatawan/thn)	% jumlah kunjungan	Keterangan
1	2016	454	88	Kenaikan jumlah kunjungan TNM
2	2017	372	-18	Penurunan
3	2018	716	92	Kenaikan
4	2019	494	-31	Penurunan

Sumber: Statistik Balai TNM (2021)

Berdasarkan Tabel 1. kondisi kunjungan TNM mengalami fluktuatif, tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar (88%), sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar (18%), tahun 2018 meningkat (92%) dan tahun 2019 terjadi penurunan sebesar (31%). Salah satu factor yang mempengaruhi kondisi jumlah kunjungan ke TNM adalah terjadinya kebosanan dari ecotour karena objek daya tarik tersebut tidak memberikan wahana yang baru. Dari tahun ke tahun, daya tarik yang dijual hanya tracking binaya dan birdwatching, sedangkan potensi flora fauna lainnya belum secara optimal dikembangkan. Dengan luas kawasan Zona Pemanfaatan sebesar 656,54 ha, artinya zona pemanfaatan masih memiliki peluang dan potensi objek untuk dikembangkan atraksi dan objek ekowisata yang lebih menarik. Untuk itu dalam meningkatkan minat kunjungan perlu adanya inovasi dalam pengelolaan dan pengembangan potensi yang lebih beragam dan menarik, misalnya menyiapkan jalur pengamatan flora fauna hutan tropis melalui *tracking jungle*, menikmati *view landscape* hutan tropis pegunungan bawah, interpretasi potensi satwa yang dilengkapi dengan informasi jenis pakan, dan kondisi ekologisnya sebagai data bagi pengelola dalam melakukan strategi pengelolaan ke depan. Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi tujuan penelitian adalah mengkaji potensi ekologi flora dan fauna di kawasan zona pemanfaatan TNM sebagai peluang pengembangan objek daya tarik ekowisata bagi wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan zona pemanfaatan TNM Resort Masihulan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus-September 2022. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS map Garmin, alat tulis menulis, dan camera dalam menunjang dokumentasi objek.



Gambar 1. Zona Pemanfaatan Resort Masihulan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data track route, potensi ekowisata dan lanskap TNM. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer secara langsung diambil dari lapangan melalui observasi, dan dilanjutkan dengan wawancara kepada pihak Staf Resort, maupun masyarakat untuk meminta klarifikasi terhadap potensi jenis jenis flora dan fauna yang langsung ditemukan atau yang ada namun tidak ditemukan selama pengamatan, rute jalur ekowisata flora fauna melalui tracking route dari GPS yang berisi data jarak dan waktu tempuh sebagai informasi penunjang bagi pengunjung.

Data sekunder merupakan data yang tidak diambil secara langsung di lapangan, namun berdasarkan hasil laporan Balai TNM, atau jurnal terkait atau buku yang dapat mendukung kesempurnaan data primer dalam membahas tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian di analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana hasil dari lapangan diuraikan oleh peneliti secara sistematis dan terperinci tentang semua potensi flora fauna yang ada di lokasi amatan. Data terkait persepsi masyarakat mengenai potensi objek flora fauna di Kawasan zona pemanfaatan Resort Masihulan diuraikan secara deskriptif dengan tujuan menjelaskan pengetahuan masyarakat tentang lokasi dan potensi objek, serta bentuk dukungan masyarakat dalam pengelolaan zona pemanfaatan Resort Masihulan TNM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Daya Tarik Flora di Zona Pemanfaatan Resort Masihulan TNM.

Berdasarkan hasil identifikasi jalur pengamatan dengan jarak 1,5 km didapatkan potensi jenis flora yang ditemukan sebanyak 35 jenis, 18 famili. Famili moraceae mendominasi dengan 4 jenis yang teridentifikasi yaitu gondal (*Ficus veriegata*), matel hutan (*Ficus quercifolia*), cempedak (*Artocarpus integrata*) dan sukun (*Artocarpus altissima*). Keberadaan flora dalam kondisi sepanjang jalur, menunjukkan ciri tipe vgetasi hutan pegunungan bawah, yang hidup pada ketinggian 800-1000 m dpl. Data terkait potensi jenis flora sebagai objek daya tarik ekologis tersaji pada Tabel 2.

Tabel.2 Potensi flora di zona pemanfaatan Resort Masihulan

No	Jenis	Family
1	Nanari (<i>Santiria laevigata</i>)	Burseraceae
2	Kayu.merah (<i>Dillenia sp</i>)	Dilleniaceae
3	Jambu hutan (<i>Psidium guajava</i>)	Myrtaceae
4	Utele (<i>Catroxylon clandestinum</i>)	Guttiferae
5	Cempedak <i>Artocarpus integra</i>	Moraceae
6	Kikir <i>Alstoniascholaris</i>	Apocynaceae
7	Matel hutan <i>Ficus quercifolia</i>	Moraceae
8	Marong <i>Catroxylon clandestinum</i>	Guttiferacea
9	Napane <i>Dyospiros celabica</i>	Ebenaceae
10	Lasa <i>Nauclea philippinensis</i>	Rubiaceae
11	Kenari <i>Canarium commune</i>	Burseraceae
12	Matoa <i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae
13	Pulai batu <i>Alstonia acuminata</i>	Apocynacea
14	Gondal <i>Ficus veriegata</i>	Moracea
15	Tomile <i>Knema glauca</i>	Myristicacea
16	Pala <i>Myristica silvestris</i>	Myristicacea
17	Langsat hutan <i>Aglaiasilvestris</i>	Meliaceae
18	Kayu kasuari <i>Casuarina equisetifolia</i>	Casuarinaceae
19	Tawang (<i>Pometia tomentosa</i>)	Sapindaceae
20	Kayu batu <i>Parinarium corimbosum</i>	Rosaceae
21	Samar (<i>Homalium foetidum</i>)	Flacourtiaceae
22	Jambu hutan (<i>Psidium guajava</i>)	Myrtaceae
23	Siki (<i>Palaquium javanase</i>)	Sapotaceae
24	Matoa (<i>Pometia pinnata</i>)	Sapindaceae
25	Sukun (<i>Ortocarpus altissima</i>)	Moraceae
26	Pala daun kecil (<i>Myristica resinosa Warb</i>)	Myristicaceae
27	Kayu bawang (<i>Azadirachta indica</i>)	Meliaceae
28	Kayu.merah (<i>Dillenia sp</i>)	Dilleniaceae
29	Utele (<i>Catroxylon clandestinum</i>)	Guttiferae
30	Rira (<i>Homalium foetidum benth</i>)	Flacourtiaceae
31	Buah rao (<i>Dracontomelon mangiferum</i>)	Anacardiaceae
32	Lobi-lobi (<i>Flacourtia inermis</i>)	Melastomataceae
33	Siki (<i>Palaquium javanase</i>)	Sapotaceae
34	Sirih popar (<i>Piper betle</i>)	Piperaceae
35	Kenari (<i>Canarium commune</i>)	Burseraceae

Sumber: Diolah dari DataPrimer (2022).

Selain vegetasi berupa pohon di sepanjang jalur pengamatan juga dijumpai beberapa jenis vegetasi seperti tumbuhan bawah dan liana yakni; jenis rotan (*Calamus sp*), pandan (*pandanus tectorius*), galoba (*Coctus sp*), dan pakis (*Diplazium sp*) serta jenis-jenis dari famili polypodiaceae. Berdasarkan data pada Tabel 2. terlihat bahwa keragaman jenis flora pada jalur pengamatan zona pemanfaatan Resort Masihulan memberikan wahana edukasi ekologis tentang jenis jenis vegetasi hutan tropis pegunungan bawah. Karakteristik setiap jenis yang didukung dengan komposisi dan struktur vegetasi merupakan komponen habitat yang penting untuk mendukung pengembangan objek daya tarik ekowisata (Bramsah dan Dermawan, 2017). Komposisi dan struktur vegetasi berpengaruh pada ketertarikan pengunjung untuk menikmati ekowisata yang dijual dalam bentuk *tracking jungle* dan jalur interpretasi.

Pengelolaan terhadap potensi flora difokuskan pada penyiapan jalur interpretasi, jalur interpretasi menyajikan berbagai keragaman jenis flora ekosistem hutan tropis pegunungan bawah. Untuk menambah informasi bagi pengunjung, pihak pengelola juga perlu melengkapi nama jenis pada setiap pohon, dan menyiapkan tenaga pendamping selama aktifitas dilakukan sebagai *guide local* yang memiliki kemampuan pengenalan jenis

pohon dengan kondisi ekologisnya. Sebagai informasi bagi calon pengunjung bahwa Balai TNM selama ini telah membuka peluang bagi pengelolaan pada jalur tersebut, tetapi belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Selain itu melalui pengelolaan ekowisata jalur interpretasi ini diharapkan dapat menarik minat penelitian, sehingga minat kunjungan di segmentasi pengunjung memiliki tujuan dan motivasi yang beragam karena ada peluang yang disiapkan oleh pihak Balai TNM untuk mensupport berbagai aktifitas perjalanan wisata ke Kawasan TNM yang lebih bermakna. Selain berpeluang dalam mendukung aktifitas daya tarik interpretasi flora hutan tropis, keragaman vegetasi juga memberikan kondisi habitat bagi burung secara optimal. Pendapat serupa dikemukakan dalam penelitian Ekowati et al.,2016. Bahwa tipe vegetasi yang heterogen merupakan habitat yang baik bagi satwa.

Potensi Daya Tarik Fauna di Zona Pemanfaatan Resort Masihulan TNM

Kondisi ekosistem TNM memberikan peluang daya tarik yang bukan hanya tentang keragaman jenis flora, namun keragaman satwa yang dapat dinikmati secara langsung pada ekosistem insitu. Potensi yang ada dapat dikembangkan menjadi peluang aktifitas ekowisata yang lebih bermakna ketika berkunjung ke TNM. Potensi satwa yang ada, mulai dari jenis mamalia sedang seperti rusa (*Rusa Timorensis*) merupakan jenis endemic yang hidup di dataran rendah, namun rusa yang ada di TNM juga dapat ditemui di Puncak Gunung Binaya 3.027m dpl. Selain itu Kupu-kupu goliath, ular, berbagai jenis burung endemic dan burung sebaran terbatas, kus-kus (*Phalanger orientalis*), hingga buaya (kelompok herpetofauna) merupakan jenis satwa yang memiliki peluang daya tarik bagi peminat ekowisata. Namun penelitian di kawasan zona pemanfaatan Resort Masihulan, pengamatan satwa difokuskan lebih banyak pada jenis burung. Jenis-jenis burung yang teridentifikasi sepanjang jalur disajikan pada Tabel 3.

Tabel.3. Potensi Burung di Resort Masihulan

No	Nama Jenis	Famili	Daya Tarik Ekologis		
			Endemik	DL	IUCN
1.	Nuri kepala hitam (<i>Chalcopsitta atra</i>)	Psittacidae	√		En
2.	Gagak hutan (<i>Corvus enca</i>) (S,M)	Corvidae	0		Vu
3.	Cikukua seram (<i>Philemon subcorniculatus</i>)	Meliphagidae	√	*	Vu
4.	Nuri raja ambon(<i>Alisterus amboinensis</i>)	Psittacidae	0		Vu
5.	Kakatua Maluku (<i>Cacatua moluccensis</i>)	Psittacidae	√	*	En
6.	Uncal ambon (<i>Macropygia amboinensis</i>)	Columbidae	0		dd
7.	Nuri maluku (<i>Eos bornea</i>)	Psittacidae	√		Vu
8.	Nuri bayan (<i>Electus roratus</i>)	Psittacidae	0		Vu
9.	Nuri telinga biru (<i>Eos semilarvata</i>)	Psittacidae	√	*	Vu
10.	Isap madu seram (<i>Lichmera monticola</i>)	Meliphagidae	√		dd
11.	Nuri pipi-merah (<i>Geoffroyus geoffroyi</i>)	Psittacidae	0		Vu
12.	Burung madu sriganti (<i>Nectarina jugularis</i>)	Nectariniidae	0		Vu
13.	Perkici pelangi (<i>Trihoglossus haematodus</i>)	Psittacidae	0		Vu
14.	Rangkong /julang (<i>Rhyticeros plicatus</i>)	Bucerotidae	0		Cr
15.	Pergam laut (<i>Ducula bicolor</i>)	Columbidae	0		Vu
16.	Raja udang kecil (<i>Alcedo pusilla</i>)	Columbidae	0		Vu
17.	Kasturi tengkuk ungu (<i>Lorius domicella</i>)	Psittacidae	√	*	Vu
18.	Kepudang Sungu Maluku (Seram).(<i>Coracina atriceps</i>)	Campephagidae	√		Vu
19.	Kepudang Sungu Buru (<i>Coracina fortis</i>)	Campephagidae	√		Vu
20.	Kepudang sungu pucat (<i>Coracina ceramensis</i>)	Campephagidae	√		Dd
21.	Kepudang Seram (<i>Oriolus forsteni</i>)	Campephagidae	√		Vu
22.	Pergam tarut (<i>Ducula concinna</i>)	Columbidae	0		Vu
23.	Sikatan rimba dada loreng (<i>Rhinomyas addita</i>)	Muscicapinae	√		Vu
24.	Opor buru (<i>Madanga ruficollis</i>)	Zosteropidae	√		Vu
25.	Kasuari gelambir ganda (<i>Casuarius-casuarius</i>)	Casuariidae	√		Vu

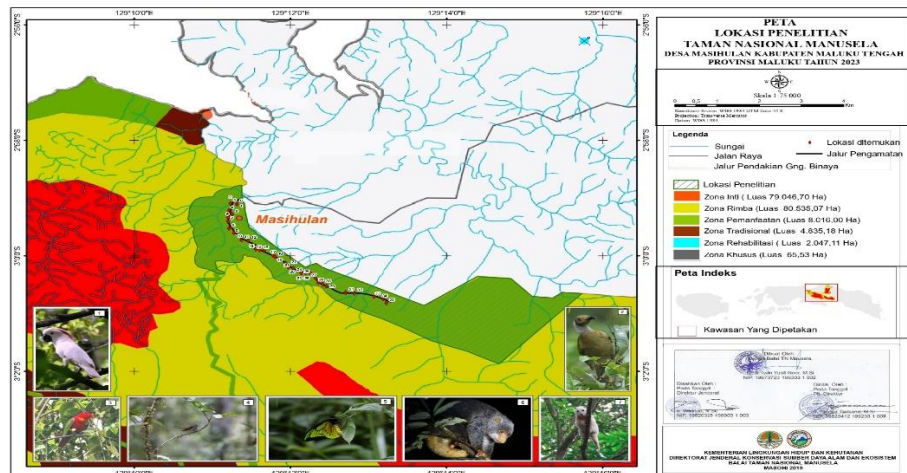
26	Cekakak lazuli (<i>Halcyon lazuli</i>)	Alcedinidae	√	*	Vu
27	Kacamata buru (<i>Zosterops buruensis</i>)	Zosteropidae	√		Vu
28	Kakatua putih (<i>Cacatua alba</i>)	Psittacidae	√		Cr
29	Raja perling seram (<i>Basilornis corythaix</i>)	Sturnidae	√	*	Vu
30	Opor dwiwarna (<i>Tephrozosterops stalker</i>)	Zosteropidae	√		Vu
31	Kipasan Seram (<i>Rhipidura dedemi</i>)	Rhipidurinae	√	*	Vu
32	Mezomela seram (<i>Myzomela blazii</i>)	Meliphagidae	√	*	dd
33	Srigunting lencana (<i>Dicrurus bracteatus</i>)	Dicruridae	0		Vu
34	Betet Kelapa Paruh Besar (<i>Tanygnathus megalorynchos</i>)	Pssitacidae	0		Vu
35	Merpati gunung mada (<i>Gymnophaps mada stalker</i>)	Columbidae	√	*	Vu

Sumber: olahan data Primer (2022)

Berdasarkan pada hasil observasi ditemukan 35 jenis burung dari 14 famili. Jenis-jenis burung yang mendominasi pada kawasan zona pemanfaatan Resort Masihulan adalah jenis dari famili psittacidae (keluarga burung paruh bengkok) (11 jenis). Kemudian diikuti oleh jenis-jenis dari famili Columbidae (keluarga burung merpati hutan) (5 jenis), famili comphepagidae (4 jenis), zosteropidae dan meliphagidae (3 jenis), sedangkan famili Sturnidae, Muscicapinae, Bucerotidae, Corvidae, Nectariniidae, Rhipidurinae dan, Casuariidae, Dicruridae masing-masing hanya 1 jenis). Jenis satwa burung yang teramati cukup bervariasi dalam hal jenis, bentuk serta ukuran tubuh satwa (Latupapua, 2022). Keragaman jenis burung yang teramati juga menggambarkan koleksi keanekaragaman hayati yang terkandung dalam kawasan TNM Zona pemanfaatan Resort Masihulan.

Keragaman satwa burung dalam kawasan zona pemanfaatan Resort Masihulan menunjukkan keberadaan burung di suatu habitat sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor fisik lingkungan, seperti tanah, air, temperatur, cahaya matahari, serta faktor-faktor biologis yang meliputi vegetasi, dan satwa lainnya (Kurniawan et al., 2017; Febrina dan Faizah, 2022). Tingginya jumlah burung dalam suatu kawasan juga sangat ditentukan dengan penggunaan habitat oleh burung. Habitat yang beragam dengan ketersediaan tipe pakan, dan struktur tajuk sangat berpeluang bagi burung untuk memilih preferensi kondisi habitat untuk memenuhi kebutuhannya (Rohiyana, 2014). Perubahan aktivitas makan pada struktur vertikal dibagian tanaman sangat dipengaruhi oleh penyebaran pakan di pohon tersebut (Syahadat et al., 2015).

Berdasarkan pada hasil penelitian potensi flora di Resort Masihulan (Tabel 2), menunjukkan bahwa jumlah jenis pohon lebih banyak dan beragam (35 jenis, dari 18 famili). Hubungan keragaman vegetasi dengan satwa burung terjadi karena jenis vegetasi yang beragam berfungsi sebagai produsen utama di dalam ekosistem hutan, sehingga mempengaruhi jenis dan jumlah burung yang hidup di dalamnya. Hal ini disebabkan karena setiap burung mempunyai relung yang berbeda dan bersifat selektif dalam memanfaatkan habitat yang ada (Djuwantoko, 2000). Oleh sebab itu, setiap jenis burung yang ada hidup dan melakukan adaptasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam habitatnya. Kurniawan et al.,(2017) mengemukakan bahwa kondisi habitat dan tipe vegetasi berpengaruh terhadap keberadaan dan aktifitas burung, jika kondisi habitat rusak, maka keberadaan burung akan berkurang, sehingga dapat mempengaruhi daya tarik bagi birdwatching. Syahadat et al.,(2015), mengemukakan burung cenderung untuk memilih struktur vegetasi yang baik dan terlindungi, sehingga burung merasa aman untuk beraktifitas. Rohiyana (2014), menyatakan bahwa burung akan memilih habitat yang memiliki kelimpahan sumberdaya bagi kelangsungan hidupnya.



Gambar 2. Jalur pengamatan potensi flora fauna di Resort Masihulan

Potensi daya tarik ekowisata dari potensi burung yang ditemukan terlihat pada status konservasi yang dimiliki oleh setiap jenis berdasarkan pada kategori jenis endemik, status konservasi menurut IUCN 2015 *Red List of Threaten*et (mendekati terancam punah), dan PP No 7 Tahun 1999. Potensi jenis burung TNM dapat dikatakan memiliki nilai jual tinggi, karena jumlah jenis yang ditemukan sebagian besar tergolong jenis endemik (22 jenis), dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999 (8 jenis), berdasarkan IUCN kategori rentan (22 jenis), Critis (2 jenis). Pendapat serupa juga dikemukakan dalam penelitian Dalem et al., (2014); Aditya et al., (2019), bahwa burung yang termasuk dalam kategori objek daya tarik tinggi adalah dari burung endemik, dan berstatus konservasi tinggi. Burung berstatus konservasi tinggi apabila termasuk spesies yang dilindungi oleh PP no.7/tahun1999, Selain itu juga burung dalam IUCN RedList berstatus *Near Threatened*, *Vulnerable*, *Endangered* dan *Critically Endangered* dikategorikan jenis-jenis berstatus konservasi tinggi (Sukistyanawati et al. 2016). Nilai daya tarik burung berdasarkan keunikan dan kelangkaan mempengaruhi tingkat kepuasan dari responden ketika melakukan aktifitas *birdwatching* dilakukan karena jenis-jenis ini dapat secara langsung teramati.

Persepsi Masyarakat Desa Masihulan Mengenai Objek Ekowisata di Zona Pemanfaatan Resort Masihulan

Persepsi masyarakat Desa Masihulan mengenai objek daya tarik ekowisata terkait potensi flora fauna dalam zona pemanfaatan di antaranya menjelaskan kondisi potensi flora fauna Resort Masihulan, aktifitas masyarakat dalam zona pemanfaatan, dukungan dan partisipasi yang telah dilakukan dalam mendukung pengelolaan ekowisata flora fauna di zona pemanfaatan TNM. Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 sampel masyarakat (termasuk di dalamnya 2 kelompok *birdwatching*, diperoleh informasi bahwa potensi jalur pengamatan dalam zona pemanfaatan di lakukan pada blok Kilikoma, illie, dan batu pamali. Responden yang mengetahui lokasi-lokasi pengamatan yang biasa dipakai untuk aktifitas pengamatan maupun penelitian sekitar 23 responden (92%) dari total sampel. Aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain, mengembalikan sapi, mencari HHBK, madu, tanaman obat, rotan, serta kayu bakar, dan bekebum. Untuk aktifitas yang dilakukan hanya sekitar 20 responden (80%) yang melakukan aktifitas tsb di lokasi amatan, aktifitas yang dilakukan perlu diperhatikan secara optimal oleh balai TNM agar tidak mengganggu atau mengancam kelestarian kawasan. 100% responden menyatakan bahwa aktif terlibat dalam menunjang pengelolaan zona pemanfaatan sesuai

dengan arahan dari Balai TNM. Selain itu, peran masyarakat juga diberikan ketika dibutuhkan dalam pendampingan sebagai guide local, porter, penyedia makanan dan minuman, juga homestay.

KESIMPULAN

Potensi objek flora dan fauna yang ditemukan dalam Kawasan zona pemanfaatan Resort Masihulan sebanyak 35 jenis, 18 famili. Famili moraceae mendominasi dengan 4 jenis yang teridentifikasi yaitu gondal (*Ficus veriegata*), matel hutan (*Ficus quercifolia*), cempedak (*Artocarpus integra*) dan sukun (*Artocarpus altissima*) sedangkan potensi fauna 35 jenis 14 famili. Pengelolaan potensi flora fauna untuk menunjang keragaman objek ekowisata dilakukan dengan pengembangan jalur pengamatan flora dan fauna sebagai jalur interpretasi objek ekologis dengan tipe ekosistem hutan tropis pegunungan bawah. Aktifitas yang dapat dinikmati oleh ecowisatawan antara lain: pengenalan jenis flora fauna yang hidup pada ekosistem hutan tropis pegunungan bawah, birdwatching sepanjang jalur interpretasi, dan penelitian. Masyarakat sekitar Kawasan menunjang pengelolaan zona pemanfaatan dengan berperan dalam pengelolaan sebagai guide local, porter, penyedia makan dan minum bagi ekowisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, G. D. Nugroho, M. F. Jauhar, & Sunarto. 2019. Keanekaragaman Burung Diurnal dan Potensi Burung Sebagai Objek Daya Tarik Avitourism Di Taman Nasional Gunung Merbabu Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional*, Vol 5(1),pp: 362-368.
- Hikmah Andini, Mochamad Soleh Soeaidy, Ainul Hayat. 2015. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 3(1),pp: 7–11.
- Boinau, J., D. Sandalayuk, & D. Puspaningrum. 2019. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Perkebunan Kakao. *Jurnal Kehutanan Gorontalo*, Vol 3(1), pp: 10-22.
- Bramisah M dan Darmawan A. 2017. Potensi Lansekap Untuk Pengembangan Ekowisata Di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 5 (2), pp:12-22.
- Coates, B.J. dan K. David Bishop. 2000. Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea. Birdlife International. Bogor.
- Dalem, A. A. G. R., I. N. Widana, & I. A. T. E. 2014. Burung Sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, Vol 14(2), pp:125-132
- Darma. A H, Bintoro A, Duryat. 2019. Faktor-Faktor Penentu Perubahan Kondisi Keanekaragaman Flora dan Fauna di Sub-Sub DAS Khilau, Sub DAS Bulog, DAS Sekampung. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 7(2), pp:104-113.
- Febrina R, dan Faizah. 2022. Keanekaragaman dan kelimpahan jenis Burung di Kawasan Mangrove Bee Jay Bakau Resort (BJBR) Kota Probolinggo. *Sains dan matematika*, Vol 7(1),pp: 1-7.
- IUCN. 2012. IUCN Red List Categories and Criteria: Version 3.1. Second edition. Gland, Switzerland and Cambridge, UK: IUCN. pp iv-32.

- Kuniawan E, Harianto S.P, dan Rusita. 2017. Studi Wisata Pengamatan Burung di Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Manggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 5(1), pp: 35-46
- Latupapua Y.Th. 2016. Studi Potensi Keanekaragaman Hayati dan Budaya Lokal Sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata di Taman Nasional Manusela (TNM) Kabupaten Maluku Tengah. *Disertasi*. Sekolah Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Latupapua Y.Th dan Latupapua L. 2022. Potensi Burung Sebagai Objek Wisata Birdwatching Di Hutan Wae Illie Resort Masihulan Kecamatan Seram Utara. *Jurnal Agrinal*, Vol 10(2),pp: 71-78.
- Mackinnon, John. Bas Van B., dan K. Philips. 2000. Burung-burung di Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali. Burung Indonesia. Bogor
- Miftahudin, Gunardi Djoko Winarno, Trio Santoso, dan Arief Darmawan. 2021. Analisis Obyek Daya Tarik Wisata (Odtw) Dan Interpretasi Jalur Ekowisata Elephant Tour Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, Vol 9(2),pp:270-281.
- Rohiyana M.A, Setiayan, dan E.I.,Rustiati. 2014. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatra Utara. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 2(2), pp:89-98.
- Sukistyanawati, A., H. Pramono, B. Suseno, H. Cahyono, & S. Andriyono. 2016. Inventarisasi Satwa Liar di Cagar Alam Pulau Sempu. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, Vol 8(1),pp: 26-35
- Syahadat F., Erianto, dan Siahaan S. 2015. Studi Keanekaragaman jenis Burung Diurnal di Hutan Mangrove Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 3(1),pp: 21-29.
- Statistik balai taman nasional manusela tahun 2021 (tidak dipublikasi).
- Wulandari E.Y, Kuntjoro S. 2019. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan dan sekitarnya Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, Vol 1(1),pp: 18-25
- Yulizar, Hikmat A, dan Nandi Koesmaryandi . Konservasi Damar Mata Kucing (*Shorea Javanica*) Baerbasis Masyarakat Di Zona Tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Media Konservasi*, Vol 19 (2), pp: 73-80.